



## Melancholia pada Tokoh Jefferson Hope dalam Novel *Study in Scarlet* Karya Sir Arthur Conan Doyle

### INFO PENULIS

Rio Eka Nugraha  
Politeknik Negeri Lampung  
[rioekanugraha@polinela.ac.id](mailto:rioekanugraha@polinela.ac.id)

Mc. Fulvia Hy  
Politeknik Negeri Lampung  
[rmcfulvia@polinela.ac.id](mailto:rmcfulvia@polinela.ac.id)

Prisma Yunia Putri  
Politeknik Negeri Lampung  
[Prisma.Putri@polinela.ac.id](mailto:Prisma.Putri@polinela.ac.id)

Refdi Akmal  
Politeknik Negeri Lampung  
[refdi@polinela.ac.id](mailto:refdi@polinela.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Nugraha, R. E., Hy, M. F., Putri, P Y., & Akmal, R. (2025). Melancholia pada Tokoh Jefferson Hope dalam Novel *Study in Scarlet* Karya Sir Arthur Conan Doyle. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 3218-3226.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh Jefferson Hope dalam novel *A Study in Scarlet* karya Sir Arthur Conan Doyle melalui pendekatan teori psikoanalitik Sigmund Freud, khususnya konsep *mourning* dan *melancholia*. Tokoh Jefferson Hope digambarkan mengalami kehilangan yang mendalam atas kematian Lucy Ferrier, wanita yang dicintainya, yang kemudian memicu transformasi emosional dari duka biasa (*mourning*) menjadi *melancholia*, yaitu suatu kondisi neurosis yang ditandai dengan depresi menahun, identifikasi diri yang terikat pada objek cinta yang hilang, serta munculnya dorongan destruktif. Dalam kerangka teori Freud, *melancholia* terjadi ketika individu gagal menggantikan *libidinal cathexis* yang hilang, sehingga libido yang tidak tersalurkan berbalik ke dalam dan menguasai ego, menyebabkan perasaan kehilangan diri (*ego-loss*) dan agresi terhadap diri maupun orang lain. Analisis menunjukkan bahwa Hope mengalami resistensi terhadap proses kedukaan, di mana cintanya terhadap Lucy tidak hanya menjadi dasar identitas emosionalnya, tetapi juga berubah menjadi obsesi balas dendam yang mendominasi seluruh kepribadiannya. Dorongan destruktif tersebut, yang diwujudkan melalui pembunuhan terhadap Enoch Drebber dan John Stangerson, merupakan manifestasi dari konflik batin antara id, ego, dan super-ego yang tidak seimbang, dengan super-ego yang bersifat represif dan destruktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Hope merupakan representasi sastra dari individu yang terperangkap dalam *melancholia*, di mana kegagalan dalam proses sublimasi cinta dan duka mengantarkan pada kehancuran diri dan tindakan kekerasan. Studi ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika trauma, memori, dan gangguan psikis dalam karya sastra melalui lensa psikoanalisis.

**Kata kunci:** Melancholia, Mourning, Jefferson Hope, Trauma, Psikoanalisis, Sigmund Freud, A Study in Scarlet

### Abstract

This study aims to analyze the psychological condition of the character Jefferson Hope in the novel *A Study in Scarlet* by Sir Arthur Conan Doyle through the psychoanalytic theory of Sigmund Freud, specifically the concepts of mourning and melancholia. The character Jefferson Hope is depicted experiencing a profound loss over the death of Lucy Ferrier, the woman he loved, which then triggers an emotional transformation from ordinary grief (mourning) to melancholia, a neurotic condition characterized by chronic depression, self-identification tied to the lost love object, and the emergence of destructive urges. Within the framework of Freud's theory, melancholia occurs when an individual fails to replace the lost libidinal cathexis, so that the unchanneled libido turns inward and dominates the ego, causing feelings of self-loss and aggression towards self and others. The analysis shows that Hope experiences resistance to the grief process, where his love for Lucy not only becomes the basis of his emotional identity, but also turns into an obsession with revenge that dominates his entire personality. This destructive drive, manifested through the murders of Enoch Drebber and John Stangerson, is a manifestation of an unbalanced inner conflict between the id, ego, and superego, with the latter being repressive and destructive. This study concludes that Hope is a literary representation of an individual trapped in melancholia, where failure in the process of sublimation of love and grief leads to self-destruction and acts of violence. This study contributes to understanding the dynamics of trauma, memory, and psychological disorders in literary works through a psychoanalytic lens.

**Keywords:** Melancholia, Mourning, Jefferson Hope, Trauma, Psikoanalisis, Sigmund Freud, *A Study in Scarlet*

### A. Pendahuluan

*A Study in Scarlet* atau *Penelusuran Benang Merah* merupakan sebuah novel fiksi detektif karya Sir Arthur Conan Doyle yang memperkenalkan tokoh detektif konsultan rekanannya, Sherlock Holmes, serta sahabat sekaligus penulis kisah petualangannya, dr. Watson, yang menjadi dua tokoh terkenal dalam dunia sastra. Doyle menulis kisah tersebut pada tahun 1886 dan baru diterbitkan satu tahun kemudian. Judul novel ini diambil dari penjelasan Holmes kepada Watson mengenai pekerjaannya, bahwa penyelidikan kasus pembunuhan dalam cerita ini merupakan sebuah "penelusuran benang merah".

Novel tersebut merupakan sekuel pertama dari serial Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle yang dirasa menarik untuk dianalisis bagi penulis karena karya tersebut dipandang sebagai sebuah refleksi dari realitas yang ada di lingkungan masyarakat secara umum, dimana rasa kehilangan menjadi sesuatu yang normal dirasakan bagi semua orang. Namun, dalam novel tersebut, ditemukan fakta bahwa rasa kehilangan yang menahun dapat menimbulkan efek yang berkelanjutan. Hal tersebut pula yang terjadi pada salah satu tokoh yang terdapat dalam cerita sehingga dianggap menarik untuk dijadikan sebagai objek analisis.

Sir Arthur Ignatius Conan Doyle sendiri adalah seorang penulis berkebangsaan Inggris yang lahir pada tahun 1859. Salah satu karangannya yang paling terkenal adalah serial petualangan Sherlock Holmes, seorang tokoh detektif fiksi yang eksentrik. Tokoh tersebut diciptakan oleh Doyle pada tahun 1886, yang diilhami dari salah seorang dosennya yang bernama Dr. Joseph Bell. Cerita pertama yang berjudul *A Study in Scarlet* ini mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat. Akan tetapi, ketenaran tokoh tersebut baru dimulai pada tahun 1891 ketika ia menulis serial petualangan Sherlock Holmes bersama sahabat setianya, Dr. Watson, dalam bentuk kompilasi cerita pendek.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, novel *A Study in Scarlet* merupakan sekuel pertama dari karakter Sherlock Holmes sebagai seorang detektif 'amatir' yang selalu mencoba untuk membongkar beberapa kasus misterius bersama dengan seorang rekannya yang bernama dr. Watson. Pada novel pertamanya tersebut, Doyle menghadirkan beberapa tokoh pembantu lainnya yang berperan sebagai tokoh kunci dalam membongkar kasus yang tengah diselidikinya, beberapa diantaranya adalah Jefferson Hope, Enoch Drebber, John Stangerson, dan Lucy Ferrier.

Dalam novel tersebut, Doyle menggambarkan kilas balik pada tahun 1847 dengan menjadikan Salt Lake Valley, Utah sebagai latar tempat dari cerita. Ia mengisahkan tentang seorang laki-laki tua bernama John Ferrier yang tinggal bersama dengan putri tirinya, Lucy, di tengah pedesaan yang dibangun oleh masyarakat mormon. Meskipun Lucy tumbuh dan berkembang di lingkungan mormon, ayahnya tidak rela jika putri satu-satunya yang sangat ia

sayangi harus jatuh ke pelukan salah satu penduduk mormon yang menganggap poligami sebagai sebuah hal yang normal dan bahkan sangat dianjurkan. Hingga pada suatu ketika anak gadisnya itu bertemu dengan sosok pemuda yang berhasil membuatnya jatuh cinta bernama Jefferson Hope.

Hal tersebut jelas menimbulkan pertentangan dari masyarakat mormon sendiri karena itu dianggap sebagai sebuah dosa besar dimana seorang gadis berani menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang bukan berasal dari komunitasnya sendiri. Singkat cerita, Hope mencoba untuk membawa Lucy dan ayahnya keluar dari lingkungan tersebut yang justru kemudian mengantarkan John pada sebuah kematian. Tidak hanya sampai disitu, Lucy juga menyusul kepergian ayahnya karena depresi yang dialaminya setelah dipaksa untuk menikah dengan salah satu laki-laki dari lingkungan mormon bernama Enoch Drebber. Hal tersebut pula yang memancing amarah Hope untuk membalaskan dendam pada orang-orang yang bertanggung jawab atas kematian orang yang sangat ia cintai, Lucy Ferrier.

Kepergian Lucy tersebut kemudian membentuk pribadi Hope sebagai tokoh pendendam yang selalu diliputi dengan amarah yang meletup-letup. Hal tersebut diawali dari kedukaan yang tak berkesudahan karena hilangnya objek cintanya, yang kemudian diikuti dengan rasa bersalah yang juga menghinggapinya karena tidak mampu menjaga gadis yang ia sayangi. Dalam kondisi tersebut, Hope larut dalam kesedihan yang berkepanjangan hingga membuatnya tenggelam dalam depresi yang menahun. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk menganalisis lebih lanjut mengenai kedukaan menahun yang terjadi pada diri Hope menggunakan teori *mourning* dan *melancholia* yang digagas oleh Sigmund Freud.

Fokus utama dalam pembahasan ini adalah kedukaan yang dialami oleh Jefferson Hope karena kematian wanita yang sangat dikasihinya, Lucy Ferrier. Kedukaan yang berkepanjangan tersebut mengantarkan Hope pada kondisi yang sering dikenal sebagai *melancholia*, dimana kondisi tersebut muncul sebagai akibat dari libidinal cathexis yang tidak tergantikan dalam bentuk lain. Dalam kasus tersebut, Lucy merupakan tokoh yang berperan sebagai objek cinta dari Hope, sehingga kepergian Lucy untuk selamanya tersebut membawa Hope pada kondisi *melancholia*, dimana bagian dari dirinya yang ada dalam tokoh Lucy yang digambarkan telah tiada tersebut memicu depresi yang menahun.

Dari pemaparan mengenai kasus yang dialami oleh Jefferson Hope, maka peneliti mencoba untuk mengungkap tahapan psikologis dan perilaku dari tokoh Hope ketika dirinya mengalami kehilangan objek cinta yang dimilikinya hingga mengalami fase neurosis *melancholia* atas dorongan destruksi yang dimilikinya. Selain itu penelitian ini juga mencoba untuk menelisik efek destruksi yang timbul dari neurosis *melancholia* dari tokoh Hope tersebut.

## B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah novel *Sherlock Holmes: Study in Scarlet* karya Sir Arthur Conan Doyle. Sementara objek formal dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalitik yang digagas oleh Sigmund Freud. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam hal ini, novel *Sherlock Holmes: Study in Scarlet* karya Sir Arthur Conan Doyle akan menjadi sumber data primer, sementara data sekunder diambil dari beberapa sumber lain seperti buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian mengenai *Mourning and Melancholia*.

### **Mourning and Melancholia**

Melancholia adalah kondisi lanjutan dari mourning saat objek dari libidinal cathexis tidak dapat tergantikan dalam bentuk yang lain dan libido bebas berbalik menghancurkan mekanisme kepribadian diri (Freud 1917: 244). Melancholia, dalam pandangan Freud, bukan sekadar reaksi terhadap kehilangan, tetapi identifikasi patologis dengan objek yang hilang, yang terinternalisasi hingga ego mulai berbalik melawan dirinya sendiri Frosh (2015). Walaupun menunjukkan kondisi dan ciri yang sama seperti yang dialami oleh seseorang yang mengalami mourning seperti kehilangan ketertarikan terhadap hal lain di sekitar yang tidak berhubungan dengan sesuatu yang dicintainya dan kehilangan kapasitas untuk mencoba menggantikan hal yang hilang, kondisi melancholia menjadi menahun dan hampir tidak dapat diatasi karena sudah dapat dikategorikan sebagai sebuah gangguan kejiwaan (pathological issue) (Freud 1917: 243).

Kondisi melancholia adalah saat kesadaran kondisi kehilangan sebuah objek yang dicintai (whom) berpindah menjadi kehilangan sebuah makna yang diberikan dari objek tersebut (what). melancholia berbeda dari mourning karena melibatkan introjeksi terhadap objek yang hilang, yang menyebabkan identifikasi diri dengan objek tersebut dan memicu perasaan bersalah serta depresi mendalam (Hook & Vanheule, 2023). Proses berpindahnya kesadaran akan kondisi

kehilangan tersebut adalah sebuah tindakan represi yang menempatkannya jauh ke dalam ketidaksadaran atau *unconsciousness* dan menjadi dorongan dasar kepribadian seseorang. Manifestasi dari libidinal cathexis terhadap suatu objek memiliki makna resistensi tersendiri. Apabila cathexis tersebut sudah di luar jangkauan dan tidak dapat dimiliki lagi, libido bebas yang tidak mampu menemukan kembali cathexis pengganti akan tertarik ke wilayah ego dan menguasainya. Di sana, libido yang tidak terlampiaskan dalam bentuk apapun akan mengidentifikasi ego sebagai objek yang terbungkalai. (Freud 1917: 249)

Saat menggantikan sebuah objek yang hilang dengan objek yang baru atau pelampiasan bentuk emosi terhadap hal lain tidak berhasil, depresi akan muncul dan tindakan-tindakan lain akan terjadi demi merepresi keadaan jiwa tersebut. Berpindahannya perasaan kehilangan sesuatu yang dicintai (*object-loss*) dari kesadaran ke ketidaksadaran menyebabkan perasaan kehilangan makna yang didapat dari objek tersebut dan menganggap dirinya sendiri tidak pantas atau tidak akan mendapatkan hal yang lain yang dapat menggantikannya (*ego-loss*) (Freud 1917: 247). Pada saat itu, kecemasan (*anxiety*) muncul sehingga resolusi mekanisme pertahanan ego akan tercipta demi melampiaskan kondisi kecemasan yang berkepanjangan. Mekanisme pertahanan ego tetap berjalan meskipun kondisinya di bawah didominasi mekanisme lain, karena pada prinsipnya, ego akan terus mencari cara dan jalan keluar antara dorongan insting id dan tuntutan moral super-ego.

Menurut Freud, potensi bahaya dari dorongan kematian (*death drive*) yang terdapat pada id termanifestasi ke dalam diri manusia menjadi beberapa perwujudan: (1) bersama dengan komponen – komponen erotis dalam bentuk yang tidak berbahaya, (2) saat menerima konflik dari dunia luar dan membentuk agresi, atau (3) tetap menjadi potensi di dalam diri selama mekanisme dalam diri tetap teratur dan tidak terganggu (Freud 1923: 999). Proses yang menjadikan super-ego dalam kondisi melancholia menjadi sangat destruktif dan menjadi tempat berkumpulnya semua dorongan kematian disebabkan karena semakin sering seorang manusia berkonflik dan mengeluarkan segala bentuk agresinya dengan dunia luar, semakin berpotensi agresivitas tersebut terimplementasi menjadi bagian dari ego-ideal dalam kepribadian seseorang. Manusia pada umumnya menggunakan ego-ideal dalam kepribadian seseorang.

Manusia pada umumnya menggunakan ego-ideal sebagai instrumen untuk menekan agresi saat terdapat konflik dengan dunia luar. Saat ego-ideal dalam super-ego justru mengintrojeksi agresi sebagai nilai yang dianut, kecenderungan untuk menjadi destruktif terjadi karena super-ego justru memfasilitasi dan mengamplifikasi dorongan kematian dari id yang ter-represi dalam ketidaksadaran manusia dan mengabaikan mekanisme ego dengan prinsip realitasnya (Freud 1923: 55)

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Fase Kejiwaan yang Dialami Tokoh Jefferson Hope

#### Fase Mourning

Gejala *Mourning* seringkali diawali dengan rasa duka yang timbul karena hilangnya orang yang penting dalam hidupnya, yaitu seseorang yang telah dianggap sebagai perwujudan dari libidinal cathexis. Dalam kisah yang diceritakan Doyle dalam novel *A Study in Scarlet*, tokoh Jefferson Hope telah kehilangan sosok gadis yang dicintainya, yakni Lucy Ferrier. Dalam hal ini, Hope merasa tidak terima akan kepergian orang yang sangat dikasihinya karena ia selama ini telah mencoba untuk melakukan segala hal untuk melindungi gadis tersebut. Keadaan tersebut mengimplikasikan bahwa tokoh Hope telah mengalami masa kedukaan atau dalam istilah Freud sering dikenal dengan fase *mourning*. Hal tersebut senada dengan pernyataan Freud (2007: 23) yang menyatakan bahwa fase *mourning* merupakan sebuah keadaan dimana seorang individu mengalami penderitaan sehubungan dengan rasa kehilangan yang dialaminya karena ketiadaan objek yang dicintainya. Dalam tradisi psikoanalisis dan filsafat, duka tidak hanya dipahami sebagai respons emosional, tetapi sebagai fondasi bagi cara kita membaca dan memaknai dunia. Sebagaimana dicatat dalam Lac (2019), mengutip Derrida, *mourning* bukan sekadar kepasifan, melainkan "provides the first chance and the terrible condition of all reading. Mourning authorizes reading. It gives us the right to read. It is what makes reading possible". Dalam konteks Jefferson Hope, hal ini sangat relevan: kehilangan Lucy Ferrier bukan hanya memicu duka, tetapi mengubah cara Hope "membaca" realitas. Dunia yang dulu penuh harapan dan cinta, kini dibaca ulang sebagai arena ketidakadilan yang harus dibalas. Dalam logika melancholia ini, pembunuhan terhadap Drebber dan Strangerson bukan sekadar tindakan kriminal, melainkan tindakan yang diotorisasi oleh duka — satu-satunya cara bagi Hope untuk "memahami" dan "menyelesaikan"

narasi hidupnya yang hancur. Fase *mourning* yang dialami oleh Jefferson Hope dapat dilihat seperti dalam kutipan sebagai berikut:

*Again, however, his active spirit shook off the lethargy which springs from despair. If there was nothing else left to him, he could at least devote his life to revenge. With indomitable patience and perseverance, Jefferson Hope possessed also a power of sustained vindictiveness, which he may have learned from the Indians amongst whom he had lived. As he stood by the desolate fire, he felt that the only one thing which could assuage his grief would be thorough and complete retribution, brought by his own hand upon his enemies. His strong will and untiring energy should, he determined, be devoted to that one end. With a grim, white face, he retraced his steps to where he had dropped the food, and having stirred up the smouldering fire, he cooked enough to last him for a few days. This he made up into a bundle, and, tired as he was, he set himself to walk back through the mountains upon the track of the avenging angels. (Doyle, 1887:71)*

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Jefferson Hope semakin menunjukkan awal mulanya adanya perasaan tak mampu melepaskan diri dari kedukaan yang mendalam dari apa yang dialaminya. Dirinya mulai menyalahkan diri sendiri. Karena kelalaiannya dalam menjaga Lucy dan ayahnya, kini ia harus menelan pil pahit bahwa Lucy dibawa pergi. Seperti yang dikatakan oleh Freud, ketika seseorang kehilangan *Libidinal Cathexis* nya yaitu Hope yang kehilangan Lucy, ia sempat kehilangan arah dan merasakan keputusasaan, akan tetapi rasa penyesalan dan rasa duka yang begitu mendalam membuatnya bertekad untuk membalas dendam. Hal tersebutlah yang memicu timbulnya fase *mourning* yang ada pada diri Hope.

*“Far from doing so, it had, if anything, augmented it. The hunter’s mind was of a hard, unyielding nature, and the predominant idea of revenge had taken such complete possession of it that there was no room for any other emotion. He was, however, above all things practical. He soon realized that even his iron constitution could not stand the incessant strain which he was putting upon it. Exposure and want of wholesome food were wearing him out. If he died like a dog among the mountains, what was to become of his revenge then? And yet such a death was sure to overtake him if he persisted. He felt that that was to play 51 his enemy’s game, so he reluctantly returned to the old Nevada mines, there to recruit his health and to amass money enough to allow him to pursue his object without privation.” (Doyle, 1887:73)*

Jefferson Hope yang sudah terlanjur sakit hati akan kematian kekasih hatinya Lucy Farrier, akhirnya berupaya untuk membalaskan dendamnya. Fase *mourning* yang dialami Hope membuatnya rela melakukan apa saja setelah kehilangan *Libidinal Cathexis* nya, *Libidinal Cathexis* merupakan bagian dari identitas dirinya. Perasaan tidak terimanya tersebut menyiratkan tentang adanya dendam dalam hatinya yang harus segera dibalaskan. Jika hal tersebut hilang, maka penderita juga merasa bagian dirinya juga akan menghilang. Seperti yang dialami Hope semenjak meninggalnya Lucy, dia merasa ada yang kurang dalam hidupnya.

### **Rasa Duka yang Mendalam**

Perasaan *mourning* yang menghinggapi Jefferson hope adalah ketika ia mengetahui bahwa ia telah gagal menyelamatkan Lucy Ferrier saat membawa kabur mereka keluar dari Salt Lake City. ia menemukan makam John Ferrier dan kemudian dengan nekatnya pergi mencari masuk kembali ke Salt Lake City. kemudian ia bertemu dengan seorang mormon digerbang kota dan mendapat kabar bahwa Lucy telah dinikahi oleh Drebber. Jefferson Hope merasa hancur walaupun ia tetap berusaha tegar.

*“Don’t mind me,” said Hope faintly. He was White to the very lips, and sunk down on the stone against which he had been leaning. “Married, you say?” (Doyle, 1887:51)*

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa jefferson mengalami kesedihan yang mendalam sampai-sampai berefek pada tubuhnya yang melemah, kakinya tidak kuat lagi menopang tubuhnya hingga ia harus bersandar. Dalam fase ini hope berada pada fase *mourning*. Rasa kehilangan Lucy yang dirasakan nya karena mengetahui bahwa orang yang sangat dicintainya sudah menjadi istri dari orang lain yang dia tahu pasti bahwa itu adalah pernikahan yang dipaksakan keberlangsungan nya. Fase duka yang dialami oleh seseorang adalah hal wajar sebagai naluri alamiah manusia. Namun masih terdapat motivasi hidup dalam dirinya yang ditunjukkan olehnya dengan berlaku tegar. Ia berusaha bangkit dari tempat ia bersandar dan menghadapi kenyataan.

*“Yes, I’m off,” said Jefferson Hope, Who Had risen from his seat. His face might have been chiselled out of marble, so hard and set was its expression, while its eyes glowed with a baleful light.” (Doyle, 1887:51)*

Fase *mourning* adalah fase kedukaan yang melanda seseorang, namun disisi lain ia sadar bahwa hidup harus terus berjalan. Inilah yang dirasakan Hope pada fase ini yang ditunjukkan di dalam novel. Berusaha bangkit dari kesedihannya dan menghadapi kenyataan.

## Menyalahkan Diri Sendiri

Bersamaan dengan kegagalan yang berujung kesedihan, fase menyalahkan diri sendiri sering ikut muncul ke permukaan. Rasa ketidakmampuan akan mencegah sesuatu hal buruk terjadi menjalar jauh memasuki ruang rasa hampa dalam diri seseorang dan berakhir dengan menyalahkan diri sendiri. Hal ini juga dirasakan oleh Jefferson Hope ketika mengetahui bahwa misi penyelamatan yang dilakukannya telah gagal dan menyebabkan kematian John Ferrier dan menyadari bahwa Lucy akan menghadapi nasib buruk yang tak terelakkan.

*"...As the young fellow realized the certainty of her fate, and his own powerlessness to prevent it, he wished that he, too, was lying with the old farmer in his last silent resting peace." (Doyle, 1887:50)*

Kemudian motivasi kembali muncul dalam diri Hope, motivasi untuk membalas dendam. Dia berpikir bahwa rasa kesedihannya yang mendalam harus diobati dengan cara melakukan balas dendam. Dalam kondisi melancholia, individu tidak hanya kehilangan objek cinta, tetapi juga kehilangan posisinya dalam tatanan moral dan sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam konsep 'etika kehidupan sosial', 'We must ourselves be the agents of a healthier community' (Jones, 2025). Jefferson Hope, sayangnya, gagal memainkan peran ini. Alih-alih menjadi agen penyembuhan, ia menjadi agen balas dendam — bukan korban yang pulih, melainkan pelaku yang hancur. Dalam penolakannya terhadap rekonsiliasi, Hope menunjukkan bagaimana trauma, jika tidak diproses secara sehat, dapat menghancurkan tidak hanya diri sendiri, tetapi juga potensi untuk membangun ulang ikatan manusia. Lucy adalah segalanya bagi Hope dan ia telah direbut dari sisinya oleh orang lain dengan cara paksa. Tidak ada pilihan untuk merelakan begitu saja apa yang sudah dialaminya.

*"Again, however, his active spirit shook off the lethargy which springs from despair. If there was nothing left to him, he could at least devote his life to revenge."*

Dalam kutipan di atas terdapat kalimat *"if there was nothing left to him"* yang dapat dipahami sebagai satu-satunya motivasi dalam hidup Hope adalah Lucy, dan ia telah diambil darinya. Hal itulah yang memicu munculnya pikiran bahwa tidak ada lagi yang tersisa untuknya. Rasa bersalah yang ia rasakan juga memicu timbulnya pikiran itu dalam diri Jefferson Hope.

## 2. Mulai Mencari Penyebab dari Hilangnya Libidinal Cathexis

### Lucy sebagai Libidinal Cathexis

#### a. Fase Melancholia

*Study in Scarlet* diawali dari kisah Sherlock Holmes yang menelusuri kasus pembunuhan seorang laki-laki bernama Enoch Drebber dan sekretarisnya Joseph Stangerson. Penelusuran tersebut membawanya pada kilas balik kisah seorang laki-laki yang berasal dari Amerika bernama Jefferson Hope. Dalam kilas balik tersebut, Sherlock mendapati sebuah fakta bahwa pembunuhan yang telah dilakukan kepada Drebber dan sekretarisnya merupakan sebuah aksi balas dendam yang dilakukan oleh Hope sebagai bentuk pelampiasan dari rasa kehilangan yang mendalam atas kematian wanita yang sangat dikasihinya, Lucy Ferrier.

Keterikatan tokoh Jefferson Hope kepada Lucy Ferrier pertama kali tergambar dalam kilas balik cerita yang ditunjukkan dalam narasi ketika Hope kembali dari perjalanannya dalam mengumpulkan pundi-pundi uang dari tambang perak.

*You've hit it there, pard," the young hunter answered. "I have a respect for you, but if you were alone in this business I'd think twice before I put my head into such a hornet's nest. It's Lucy that brings me here and before harm coes on her I guess there will be one less o'the Hope family in Utah. (Doyle, 1887: 47)*

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Lucy menjadi satu-satunya alasan bagi Hope untuk tetap hidup. Cerminan sifat Hope sebagai pribadi yang nekat dan naif secara tidak langsung menunjukkan adanya peran yang cukup signifikan dari tokoh Lucy bagi diri Hope. Dalam melankolis, subjek tidak meratapi objek; sebaliknya, objek tersebut diintrojeksikan dan diri menjadi sasaran hukuman atas cinta yang dihargai sekaligus dikutuk (Anderson, 2018). Namun, kebahagiaan yang dimiliki oleh Hope atas rasa cintanya yang sangat mendalam pada sosok kekasihnya tersebut direnggut secara paksa karena kematian sosok yang sangat dikasihinya tersebut. Perasaan bersalah karena tidak memberikan usaha yang maksimal dalam mempertahankan Lucy membuatnya tenggelam dalam kesedihan sehingga meninggalkan luka yang sangat mendalam bagi diri Hope.

*"I suppose he thought we had come to the hotel that he had mentioned, for he got out without another word, and followed me down the garden. I had to walk beside him to keep him steady, for he was still a little top-heavy. When we came to the door, I opened it, and led him into the*

*front room. I give you my word that all the way, the father and the daughter were walking in front of us. (Doyle, 1887:55)*

Kehilangan sosok yang dicintai merupakan sebuah pengalaman yang sangat menyakitkan bagi setiap individu. Freud menjelaskan kondisi mourning atau kedukaan sebagai sebuah reaksi yang naluriah bagi manusia ketika mengalami kehilangan. Namun, Freud juga menjelaskan kondisi melancholia sebagai lanjutan dari kondisi mourning yang sudah menjadi neurosis. Kedukaan yang berkepanjangan serta ketidakmampuan individu untuk menggantikan sosok yang dicintainya menyebabkan depresi dan melahirkan agresivitas yang bersifat destruktif hingga mampu mendominasi kepribadian. Hal tersebut juga terjadi pada diri Hope setelah mengetahui kenyataan bahwa orang yang sangat dikasihinya telah pergi meninggalkan dirinya untuk selamanya. Rasa kehilangan yang muncul karena kepergian orang yang sangat dicintai tersebut memaksanya untuk memprioritaskan dorongan destruksi dalam wujud pembalasan dendam.

Merujuk pada teori *Mourning and Melancholia* yang digagas oleh Freud, hal tersebut terkait pada faktor penyebab gagalnya pencarian substitusi *libinal cathexis* dalam kondisi neurosis melancholia dengan pengaruh super-ego yang bersifat destruktif. Hal tersebut muncul karena ketidaksempurnaan pada periode masa perkembangan psikoseksual manusia. Dalam kondisi tersebut, pembentukan dasar dari narsisme primer tidak berkembang secara sempurna sehingga menimbulkan berkurangnya penghargaan terhadap diri sendiri dan fungsi ego dalam menjalankan mekanismenya. Berbeda dengan mourning, melancholia melibatkan penutupan kehilangan: subjek tidak melepaskan objek tersebut, melainkan memendamnya hingga ego menjadi medan pertempuran bagi kesedihan yang tak terselesaikan dan amarah yang terpendam (Smith 2021).

Pada saat seorang individu dengan kondisi tersebut pada akhirnya menemukan libidinal cathexis-nya, maka segala penghargaan yang seharusnya dicurahkan kepada diri dan egonya sendiri justru tercurahkan dan terpusat hampir sepenuhnya kepada *libinal cathexis* tersebut. Dengan kata lain, individu tersebut menganggap libidinal cathexis-nya sebagai bagian dari identitas dirinya atau mungkin identitas diri sepenuhnya. Faktor tersebut menyebabkan kondisi hampir mustahilnya pencarian substitusi apabila libidinal cathexis sudah tidak berada dalam jangkauan.

Individu dengan kondisi neurosis ini merasa kehilangan dirinya sendiri apabila libidinal cathexis miliknya telah pergi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kasus individu yang ditinggalkan oleh pasangannya yang telah meninggal sebagaimana yang tergambar dalam diri Hope, dimana libidinal cathexis-nya hilang terenggut oleh pihak yang menghancurkan hidupnya. Keadaan Hope memperlihatkan ciri yang hampir sepenuhnya sama dalam kondisi melancholia, dimana bagian dari dirinya yang ada dalam tokoh Lucy yang digambarkan telah tiada tersebut memicu depresi yang menahun.

### **3. Efek Destruksi yang Timbul dari Neurosis Melancholia**

#### **Keinginan untuk Melenyapkan Faktor Penyebab Hilangnya Libidinal Cathexis**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pemaparan sebelumnya bahwa awal mula gejala dari *melancholia* adalah rasa duka yang mendalam karena hilangnya orang yang penting dalam hidupnya, yaitu seseorang yang telah menjadi libidinal cathexis baginya. Hope yang telah kehilangan kekasih yang sangat dicintainya yaitu Lucy Ferrier mengalami kesedihan yang luar biasa. Di dalam diri Hope terdapat perasaan tidak terima atas kematian sang kekasih hatinya tersebut. Ketidakmampuan Hope dalam merelakan Lucy dan mencari substitusi dari libidinal cathexis, membuat kondisi *melancholia* Hope semakin memburuk. Kemudian timbulah hasrat ingin melenyapkan faktor yang membuat libidinal cathexis-nya menghilang. Keinginan itu adalah berupa pembalasan dendam. Balas dendam Hope disini bertujuan untuk melampiaskan keinginan destruksinya agar ia dapat terlepas dari gangguan *melancholia* hingga dia sudah puas dengan hasil yang diinginkan, yaitu si faktor (seseorang) tersebut merasakan hal yang sama seperti yang Hope derita.

*"It don't much matter to you why I hated these men," he said; "it's enough that they were guilty of the death of two human beings, a father and a daughter and that they had, therefore, forfeited their own lives. After the lapse of time that has passed since their crime, it was impossible for me to secure a conviction against them in any court. I knew of their guilt though, and I determined that I should be the judge, jury, and executioner all rolled into one. You'd have done the same, if you have any manhood in you, if you had been in my place" (Doyle, 1887:53)*

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa keinginan untuk membunuh si pelaku merupakan hasrat murni yang ada di dalam benak Hope. kalimat tersebut sudah cukup mewakili keinginan Hope untuk membalas dendam agar para pelaku pembunuh kekasihnya dapat

merasakan apa yang dirasakan Lucy yaitu nyawa dibalas dengan nyawa. Dari kasus tersebut terdapat implikasi bahwa Hope telah menempati fase *melancholia*, dimana ia mengalami kedukaan yang sangat mendalam yang ia pendam dan rasakan selama bertahun-tahun terhadap kekasih hatinya Lucy. Hal tersebut juga dijelaskan lebih rinci dalam kutipan berikut:

*"That girl that I spoke of was to have married me twenty years ago. She was forced into marrying that same Drebber, and broke her heart over it. I took the marriage ring from her dead finger, and I vowed that his dying eyes should rest upon that very ring, and that his last thoughts should be of the crime for which he was punished. I have carried it about with me, and have followed him and his accomplice over two continents until I caught them. They thought to tire me out, but they could not do it. If I die to-morrow, as is likely enough, I die knowing that my work in this world is done, and well done. They have perished, and by my hand. There is nothing left for me to hope for, or to desire." (Doyle, 1887:54)*

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa fase *melancholia* ini muncul ketika gadis yang sangat Hope cintai dan ingin dinikahi harus meninggal dan dibunuh secara keji. Ketika Hope telah berhasil membunuh pelaku pembunuhan dari Lucy dan ia mengatakan bahwa ia akan tenang ketika sudah berhasil membunuh para pelaku tersebut, akan tetapi *neurosis melancholia* tersebut tetap terpatri di dalam diri Hope, karena ia selalu memikirkan tentang kematian Lucy terlepas ia sudah membunuh para pelaku pembunuh kekasihnya tersebut. Transformasi Hope dari seorang pencinta menjadi agen balas dendam yang terasing mencerminkan apa yang Jowett (2023) sebut sebagai 'rejection of social humanity and the embrace of disaster' — sebuah ciri khas dari kondisi *melancholia* yang tidak hanya melibatkan kesedihan, tetapi juga penolakan terhadap tatanan sosial dan identifikasi dengan kehancuran sebagai bentuk penyelesaian psikis.

Kematian Lucy yang menyebabkan kedukaan yang teramat mendalam bagi Hope mendorongnya untuk melampiaskan dorongan destruksi kepada objek utama, yaitu Drebber dan Stangerson sebagai pihak yang telah menghancurkan hidupnya. Dorongan tersebut sudah begitu mendominasi sehingga Hope menjadikan objek utama tersebut sebagai prioritasnya dalam merepresi kecemasan yang timbul. Kondisi *neurosis melancholia* dan ketidakseimbangan mekanisme kepribadiannya membuat mekanisme pertahanan ego berjalan sebagai instrumen pemuas dorongan id dan tuntutan super-ego yang bersifat destruktif.

*"The moment for which I had waited so long had at last come. I had my enemies within my power. Together they could protect each other, but singly they were at my mercy. I did not act, however, with undue precipitation. My plans were already formed. There is no satisfaction in vengeance unless the offender has time to realize who it is that strikes him, and why retribution has come upon him. I had my plans arranged by which I should have the opportunity of making the man who had wronged me understand that his old sin had found him out. It chanced that some days before a gentleman who had been engaged in looking over some houses in Brixton Road had dropped the key of one of them in my carriage. It was claimed that same evening, and returned; but in the interval I had taken a moulding of it, and had a duplicate constructed. By means of this I had access to at least one spot in this great city where I could rely upon being free from interruption. How to get Drebber to that house was the difficult problem which I had now to solve. (Doyle, 1887:54)*

Kehadiran dorongan destruksi yang tak kunjung terlampiaskan secara tidak langsung membentuk pribadi Hope menjadi seorang individu yang pendendam dan bahkan menjadikannya sebagai seorang pembunuh berdarah dingin. Dalam tradisi medis kuno, *melancholia* tidak hanya dipahami sebagai gangguan jiwa, tetapi juga sebagai ketidakseimbangan humoral yang dapat memicu perilaku patologis. Sebagaimana diusulkan oleh Verplaetse (2020), gagasan tentang 'blood madness' atau haematomania — sebagai akibat dari melankolia yang disebabkan oleh empedu hitam — memberikan perspektif historis yang menarik terhadap tokoh Jefferson Hope. Obsesinya terhadap balas dendam, yang diwujudkan melalui tindakan pembunuhan berdarah, dapat dibaca bukan hanya sebagai ekspresi trauma psikologis, tetapi juga sebagai manifestasi somatik dari *melancholia* yang liar — di mana cinta yang gagal berubah menjadi dorongan darah yang tak terelakkan. Konflik yang terjadi antara Hope dan Drebber melahirkan pembenaran atas penyerangan yang dilakukannya sebagai alasan utama tindakan sadisnya tersebut.

*Far from doing so, it's hard, if anything, to augmented it. The hunter's mind was a hard, unyielding nature, and the predominant idea of revenge had taken such complete possession of it that there was no room for any other emotion. He was, however, above all things practical. He soon realized that even his iron constitution could not stand the incessant strain which he was putting upon it. Exposure and want of wholesome food were wearing him out. If he died like a dog among the mountains, what was to become of his revenge then? And yet such a death*

*was sure to overtake him if he persisted. He felt that was to play his enemy's game, so he reluctantly returned to the old Nevada mines, there to recruit his health and to amass money enough to allow him to pursue his object without privation. (Doyle, 1887:51)*

Drebbler memicu ego pada tokoh Hope untuk berjalan menggunakan sistem mekanisme pertahanan egonya yang berada di antara dorongan id dan tuntutan super-ego destruktif yang memaksanya untuk melampiaskan dendamnya sebagai perwujudan dari dorongan agresi destruktifnya. Namun apabila dorongan agresi destruktif tersebut tidak dapat terlampiaskan, maka kecemasan akan segera menguasai diri Hope karena akan mengantarkannya pada ingatan akan *libidinal cathexis* yang sudah tidak ada dan tidak dapat tergantikan.

Kondisi tersebut secara tidak langsung membuat Hope hanya berperan sebagai instrumen pelaksana dari dorongan id dan tuntutan super-ego. Meskipun mekanisme kepribadian dalam tokoh Hope tidak berjalan ideal dengan kecenderungan ego yang dikuasai oleh libidinal cathexis, namun mekanisme ego dalam mencari cara dan jalan keluar dari dorongan id dan super-ego tetap berjalan sesuai tugasnya. Mekanisme pertahanan ego tersebut menjadi motif dan jalan keluar yang diciptakan oleh ego dalam usahanya mencari jalan untuk menyalurkan tuntutan yang diberikan oleh super-ego serta dorongan id.

#### D. Kesimpulan

*Study in Scarlet* merupakan sebuah kisah penelusuran kasus pembunuhan yang dilakukan kepada Enoch Drebbler dan John Strangerson yang dipicu oleh rasa kehilangan mendalam yang dialami oleh Jefferson Hope karena kehilangan wanita yang dicintainya, Lucy Ferrier, sehingga mengantarkannya pada sebuah tragedi pembalasan dendam yang berakhir dengan kehancuran terhadap diri sendiri. Tokoh Hope terindikasi mengalami suatu kondisi neurosis berupa *melancholia* yang dicirikan dengan adanya resistensi *libidinal cathexis* pada diri Lucy yang tidak dapat tergantikan.

hingga membentuk sebuah ambivalensi dengan dorongan diri untuk berperilaku destruktif. Kondisi tersebut memunculkan dorongan yang bersifat destruksi dari id yang semakin meningkat karena ketidakhadiran *libidinal cathexis* sebagai pemuas dorongan seksual yang pada dasarnya menjadi insting dasar manusia.

Ketidakeimbangan mekanisme kepribadian Hope didukung oleh kondisi super-ego destruktif yang disebabkan oleh nilai-nilai agresi yang secara terus-menerus dipengaruhi oleh agen super-ego yang juga bersifat destruktif. Tokoh yang menjadi agen dari super-ego destruktif tersebut ditemukan pada tokoh Enoch Drebbler dan John Strangerson yang pada akhirnya menjembatani dorongan-dorongan dalam penuntasan misi balas dendam Jefferson Hope.

#### E. Referensi

- Anderson, J. (2018). The melancholic subject and the ethics of loss. *Philosophy, Psychiatry, & Psychology*, 25(2), 141–152.
- Dubois, M. (2020). Living for the dead: Melancholia and the ethics of commemoration. *Theory & Psychology*, 30(2), 198–215. SAGE Journal.
- Frosh, S. (2015). Freud and the politics of psychoanalysis. SAGE Publications. *International Journal of Psychoanalysis*, 96(1), 91–110.
- Hook, D and Vanheule S. (2023). Lacan On Depression and Melancholia. New York: Routledge
- Jones, Christine A. (2025). The Ethics of Social Life in Sidonie de la Houssaye's Louisiana Tales.. *Humanities*. MDPI.
- Khan, S. (2023). The melancholic imagination: Object loss and symbolic violence in Gothic and detective fiction. *Gothic Studies*, 25(1), 88–103. Manchester University Press
- Lac, A.(2019). Losing Melancholia: Between Object, Fidelity, and TheoryAuthor(s). *Cultural Critique*, Vol. 102 (Winter 2019), pp. 1-36. University of Minnesota Press
- Rossi, E. (2022). Love, loss, and the melancholic turn: From attachment to destruction. *International Journal of Psychoanalysis*, 103(3), 325–342.
- Smith, J. A. (2021). The melancholic ego: Internalized loss and the collapse of self in Victorian fiction. *History of Psychiatry*, 32(3), 110–125.
- Verplaetse, Diederik J. A. (2020). Wild Melancholy: On the Historical Plausibility of a Black Bile Theory of Blood Madness (or Haematomania). Pubmed. SAGE Journal.